

**STRATEGI PEMBELAJARAN SEKOLAH MINGGU YANG EFEKTIF
MENINGKATKAN ANTUSIAS ANAK MENGIKUTI IBADAH ONLINE
DI GEREJA BAITHANI KAHAL SEMARANG**

Soewarto Tjokrohandoko; Tantri Yulia; Eni Rombe

(Prodi Pendidikan Agama Kristen STT Kristus Alfa Omega: soewarto123@gmail.com
eni@sttkao.ac.id; tantri703@gmail.com)

Abstract

The learning strategy from sunday school is the teacher's strategy to achieve learning objectives by setting interesting learning materials, choosing methods that can develop learning activities, using media that support learning, and applying certain approaches. There are indications that the implementation of learning strategies at Kahal Kids has not been maximized, so a study was conducted to determine the value of the learning strategies from sunday school in increasing children's interest in participating in online Sunday school worship at Baithani Kahal Church Semarang. After analyzing the data, concluded that the learning strategy from sunday school in increasing children's interest in participating in online Sunday school worship at Gereja Baithani Kahal Semarang is 81.4% or very high. Furthermore, the demonstration method that Sunday children are most interested in is online worship, with a value of 90.4% or very high.

Key Words: *Learning strategies, Online worship, Enthusiastic children's learning, Baithani Kahal Sunday school*

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan sekolah minggu secara *online* memerlukan suatu strategi pendidikan yang tepat, agar pembelajaran sekolah minggu tetap berjalan sesuai dengan tujuannya. Strategi pendidikan yang tepat diperlukan agar anak sekolah minggu bisa tetap antusias dalam mengikuti ibadah sekolah minggu meskipun secara *online*. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai; *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal.*² Jadi strategi pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan strategi pendidikan sangat penting dalam mempermudah terciptanya proses pembelajaran yang menarik bagi anak sekolah minggu, sehingga tujuan akhir pembelajaran sekolah minggu dapat tercapai. Tanpa menggunakan strategi pendidikan yang tepat, proses pembelajaran tidak akan terarah dengan baik sehingga akan sangat tidak efektif dan efisien. Menurut Kemp bahwa strategi pendidikan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pendidikan

¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

²Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 18.

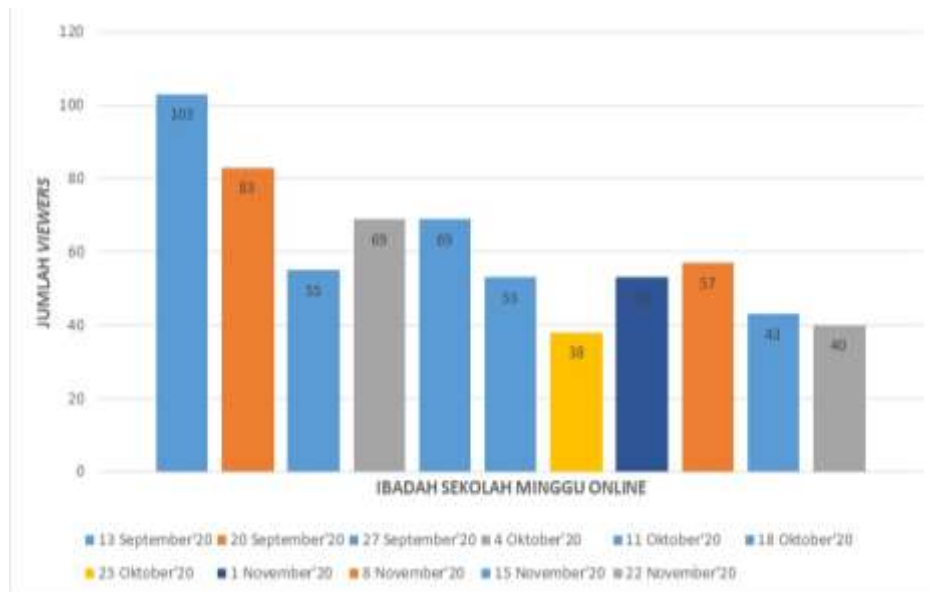
merupakan rencana kegiatan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.³ Strategi pendidikan berguna bagi para pendidik terlebih lagi bagi peserta didik. Bagi pendidik, strategi pembelajaran dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar sehingga dapat memahami dan mengerti apa yang diajarkan.

Pelaksanaan sekolah minggu di Gereja GKB Kahal pada masa pandemi, memerlukan strategi yang berbeda pula. Para Mentor sedang mencoba menerapkan berbagai strategi dalam meningkatkan antusias anak sekolah minggu mengikuti ibadah secara online. Pada awal masa pandemi diputuskan bahwa ibadah anak sekolah minggu dilaksanakan dengan mengikuti *Superbook* setiap Minggu pagi yang ada di *Youtube*, dan para Kahal *Kids* diwajibkan mengirimkan foto saat mengikuti *Superbook* tersebut melalui *Whatsapp*. Kahal *kids* adalah anak-anak sekolah minggu Gereja GKB Kahal. Ibadah sekolah minggu dengan mengikuti *Superbook* setiap Minggu pagi di *Youtube* kurang meningkatkan antusias anak sekolah minggu dalam mengikuti ibadah *online*, hal ini terbukti dari sedikitnya para Kahal *Kids* yang mengirimkan foto melalui *whatsapp* sebagai bukti menonton *Superbook*, hal inilah yang menggerakkan para Mentor untuk melakukan pengembangan strategi.

Para mentor menyadari betul pentingnya metode penyampaian Firman yang tepat, agar antusias para Kahal *Kids* tetap tinggi, apalagi acara bermain selama 15 – 20 menit yang disukai anak Kahal *Kids* tidak bisa dilakukan. I Putu Ayub Darmawan dalam bukunya mengatakan bahwa syarat-syarat dalam membuat rencana pembelajaran adalah: (1) Penguasaan materi pelajaran; (2) Pengenalan akan situasi dan keadaan murid; (3) Bahan-bahan atau alat dalam proses belajar mengajar; (4) Pemahaman akan tujuan dari pelajaran.⁴ Strategi pendidikan anak dalam ibadah sekolah minggu diawali dengan membuat salam pembukaan secara kreatif, yang kemudian dilanjutkan dengan doa dan pujian. Para Mentor menggunakan beberapa metode penyampaian Firman, sebagai suatu strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan antusias anak sekolah minggu mengikuti ibadah *online*. Beberapa metode yang digunakan diantaranya adalah metode ceramah, metode ceramah dengan gambar, metode drama, metode panggung boneka, dan metode bercerita. Adapun antusias anak sekolah minggu dalam mengikuti ibadah *online* dapat dilihat dari jumlah penonton (*viewers*) pada video *Youtube* yang di share ke anak sekolah minggu, berikut datanya;

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 126.

⁴I Putu Ayub Darmawan, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simson, 2015), 33.



Gambar Histogram Data *Viewers* Tiap Ibadah Minggu

Data histogram ini menunjukkan adanya dugaan penurunan antusias anak sekolah minggu mengikuti ibadah online. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara apa adanya penerapan strategi pembelajaran sekolah minggu yang telah dilakukan oleh para mentor dalam meningkatkan antusias anak mengikuti ibadah sekolah minggu *online* di Gereja Baithani Kahal Semarang. Selain itu penelitian ini bertujuan mengukur seberapa besar sebenarnya nilai tingkat penerapan tujuh (7) metode penyampaian Firman yang telah dilakukan oleh para mentor melalui tayangan *Youtube* sebagai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para mentor. Penelitian ini amat penting untuk segera dilakukan, sebab para Mentor memerlukan data yang valid tentang metode mana yang paling tepat dalam meningkatkan antusias anak mengikuti ibadah sekolah minggu online. Pendidikan kerohanian anak amatlah penting untuk dilakukan, sebab itu perlu strategi pendidikan sekolah minggu yang tepat.

1. Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu

Strategi dalam proses pembelajaran biasanya diartikan sebagai siasat atau pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵ Strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Seels dan

⁵Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3.

⁶Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2005), 3.

Richey menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rincian dari seleksi pengurutan peristiwa dan kegiatan dalam pembelajaran, yang terdiri dari metode-metode, teknik-teknik maupun prosedur-prosedur yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan.⁷ Menurut Romiszowsky strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik secara lebih aktif.⁸

Hamruni dalam bukunya strategi pembelajaran mengatakan bahwa; “strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.⁹ Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dan semua keputusan-keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.” Jadi pendapat Harumni ini menambahkan bahwa strategi pembelajaran adalah penyusunan rencana kerja kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan dengan penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran. Demikian juga dengan sekolah minggu, yang juga sangat memerlukan strategi pembelajaran. Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran sekolah minggu adalah siasat guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menetapkan materi pembelajaran yang menarik, memilih metode-metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar, pemanfaatan media mendukung pembelajaran, dan menerapkan pendekatan-pendekatan tertentu.

a. Metode Pembelajaran Sekolah Minggu

Menurut Rohman metode secara harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.¹¹ Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, jadi strategi menunjuk kepada perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedang metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian strategi

⁷Richey Seels, B.B & R.C, *No Title Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field; Terjemahan Yusuf Hadi Miarso, Dewi S Prawiradilaga & Raphael Rahardjo* (Yogyakarta: IPTPI UNJ, 1994).

⁸Romiszowski, *Designing Instructional System* (New York: Nicholas Publishing, 1981), 5.

⁹Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 3.

¹⁰Muhammad Rohman, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 28.

¹¹Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 12.

dapat dilakukan dengan berbagai macam metode.¹² Jadi metode pembelajaran sekolah minggu adalah semua cara yang dipergunakan untuk menyajikan bahan-bahan ajar kepada para murid sekolah minggu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang menjadi visi dan misi sekolah minggu. Adapun beberapa metode yang biasanya dipakai dalam pelayanan sekolah minggu di Gereja GKB Kahal, diantaranya adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode bercerita, metode tanya jawab, metode simulasi, metode resitasi atau penugasan, dan metode drill.

1) Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah salah satu cara yang digunakan guru sekolah minggu dalam mengembangkan proses pembelajaran atas dasar pertimbangan pada pihak pengolah pesan, dimana guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran yang kemudian disampaikan kepada peserta didik. Metode Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran sekolah minggu secara lisan dari sumber (guru) kepada anak sekolah minggu sebagai penerima (peserta didik), untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relative besar.¹³

Metode ceramah adalah cara penyajian materi yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta (*audience*).¹⁴ Metode ceramah dapat juga dikatakan sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.¹⁵ Dari beberapa pandangan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan metode ceramah adalah suatu cara penyampaian materi atau bahan ajar secara langsung atau lisan yang bersifat satu arah terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dalam kegiatan sekolah minggu, untuk membantu anak sekolah minggu mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang diberikan dengan usaha mereka sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Menurut Wina Sanjaya metode demonstrasi adalah metode penyajian pembelajaran

¹²H. Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 6.

¹³Achmad Karwono & Irfan Muzni, *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 78.

¹⁴Suryosubroto, *Metodologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 14.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 97.

yang memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.¹⁶ Ahmad Sabri mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, ini dapat dilakukan oleh guru atau orang lain yang sengaja diminta dalam suatu proses.¹⁷

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru, menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 100°C, sehingga siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.¹⁸ Metode demonstrasi merupakan “teknik mengajar yang sudah tua dan digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak atau makanan kepada anak-anaknya atau dengan mendemonstrasikan di muka mereka.”¹⁹ Nana Sudjana menjelaskan bahwa: “metode demonstrasi adalah mengajar dan memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu”.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapatlah diambil sebuah kesimpulan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara atau metode mengajar yang disajikan dengan memperlihatkan atau menunjukkan secara visual suatu proses atau peragaan terjadinya sesuatu yang dilakukan secara sengaja sehingga apa yang dilakukan lebih bermakna dan mudah diingat oleh peserta didik.

3) Metode Bercerita

Metode bercerita secara umum dipahami sebagai metode yang mengisahkan suatu peristiwa dalam cerita Alkitab kepada anak sekolah minggu. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Bunanta mengatakan bahwa metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru

¹⁶Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 152.

¹⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 60.

¹⁸Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 83.

¹⁹Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Delia Cipta Utama, 2002), 107.

²⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensiondo, 1995), 83.

bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.²¹

Menurut Moeslichatoen metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.²² Metode bercerita merupakan proses penyampaian informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik.²³ Metode bercerita adalah metode yang paling tepat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Kegiatan berbahasa dengan metode bercerita dapat digunakan tanpa media dan dapat pula digunakan dengan media, salah satu media yang digunakan adalah media gambar.²⁴ Metode bercerita yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan. Bercerita dapat juga menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seseorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap hal-hal yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.²⁵ Dari beberapa pengertian diatas maka diambil sebuah kesimpulan bahwa metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran dengan cara bertutur kata secara lisan menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk cerita, dengan intonasi suara dan dengan atau tanpa media agar menarik minat dan memberikan pengalaman belajar tersendiri sehingga inti atau makna pembelajaran dapat dimengerti dan dipahami peserta didik.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu metode pembelajaran sekolah minggu yang bersifat komunikasi secara langsung dua arah atau *two way*, karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru sekolah minggu dan anak sekolah minggu, dimana guru sekolah minggu bertanya dan anak menjawab atau bahkan sebaliknya anak sekolah minggu bertanya dan guru menjawab, sehingga terjadi hubungan timbal balik dalam komunikasi secara langsung.

²¹Murti Bunanta, *Buku Mendongeng Dan Minat Membaca* (Jakarta: Pustaka Tangga, 2004), 10.

²²Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 157.

²³Novan Ardy Wijayanti & Barnawi, *Format PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), 126.

²⁴Hasan & Halim, *Perkembangan Bahasa Anak* (Jakarta: Indo Press, 2009), 43.

²⁵Asep Dadang & Siti Rohaeti, *Penanaman Akhlak Dengan Cerita* (Bandung: Globalindo Universal Multikreasi, 2006), 40.

Adapun pengertian metode tanya jawab menurut para ahli diantaranya adalah: Roestiyah menjelaskan bahwa metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru dan siswa aktif bersama, guru bertanya siswa memberikan jawaban, siswa mengemukakan pendapat ide baru, dan dengan ini guru bertujuan.²⁶ Syaiful bahri mengatakan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama oleh guru kepada siswa dan sebaliknya.²⁷ Dengan demikian seorang guru yang menggunakan metode tanya jawab akan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dan menemukan ide-ide baru. Metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan atau memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan siswa.²⁸ Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari penyaji kepada peserta, tetapi dapat pula dari peserta kepada penyaji.²⁹

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab.³⁰ Dari penjelasan para ahli di atas tentang pengertian metode tanya jawab, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; bahwa metode tanya jawab adalah sebuah metode pembelajaran dua arah secara langsung, yang mana cara penyajian pembelajarannya adalah dengan memberikan pertanyaan dan mengharapkan respon berupa jawaban, dan juga memungkinkan menjawab respon yang berupa pertanyaan dari peserta didik.

5) Metode Simulasi

Metode simulasi adalah salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan oleh para guru sekolah minggu di GKB Kahal, dalam mengajar anak sekolah minggu Kahal *Kids*. Simulasi adalah tiruan perbuatan yang hanya pura-pura. Dalam kamus bahasa Inggris, simulasi berasal dari kata “*simulate*” yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan “*simulation*” artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura.³¹ Menurut arti katanya, simulasi dapat berarti tiruan atau suatu

²⁶Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 70.

²⁷Bahri Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 94.

²⁸Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 148.

²⁹Daryanto, *Strategi Dan Tahapan Mengajar* (Bandung: Rama Widya, 2013), 6.

³⁰Ibrahim R & Syaodih Nana, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 106.

³¹John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 527.

perbuatan yang bersifat pura-pura saja bukan kejadian yang sesungguhnya. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Maksudnya ialah siswa (dengan bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian sebenarnya.³² Dengan demikian mengajar dengan metode simulasi dapat membuat siswa mengembangkan imajinasinya untuk menggambarkan suatu kejadian baik yang sudah terjadi di masa lampau maupun di masa sekarang.

Menurut Muhamad Ali, metode simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan.³³ Metode simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.³⁴ Metode simulasi pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkret melalui penciptaan tiruan-tiruan bentuk pengalaman yang mendekati suasana sebenarnya dan berlangsung dalam suasana yang tanpa resiko.³⁵ Berdasarkan pengertian yang disampaikan para ahli di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa metode simulasi adalah metode dalam pembelajaran yang menggunakan situasi tiruan yang mirip dengan situasi nyata dan seakan-akan berada dalam situasi nyata untuk menjelaskan sesuatu yang mau diajarkan dan mengurangi berbagai resiko.

6) Metode Resitasi atau Penugasan

Salah satu metode pembelajaran adalah dengan memberikan Tugas kepada anak sekolah minggu. Metode dengan memberikan tugas ini dikenal dengan nama metode resitasi atau metode penugasan. Berikut ini adalah pengertian menurut beberapa ahli: Menurut Syaiful Sagala, metode penugasan atau Resitasi adalah “cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung-jawabkannya”.³⁶ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas

³²Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 83.

³³Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensiondo, 2003), 83.

³⁴Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 89.

³⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 309.

³⁶Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2003), 219.

yang diberikan siswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.³⁷

Menurut Nana Sudjana resitasi tidak sama dengan pelajaran rumah tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat merangsang anak lebih aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.³⁸ Metode resitasi dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas/kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping, dan sebagainya. Metode ini dapat dilakukan dalam bentuk tugas/kegiatan individual ataupun kerja kelompok dan dapat merupakan unsur penting dalam pendekatan pemecahan masalah atau problem solving.³⁹ Roestiyah menambahkan bahwa tugas yang dapat diberikan adalah tugas-tugas dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen.⁴⁰ Dari penjelasan para ahli tentang pengertian metode resitasi atau penugasan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa metode resitasi adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik agar peserta didik dapat lebih giat atau terangsang untuk mencari jawaban yang benar sehingga dapat dipertanggung-jawabkan, bisa dilakukan secara individual maupun kelompok.

7) Metode Drill

Salah satu metode pembelajaran yang juga sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah minggu adalah metode drill atau biasa disebut metode latihan keterampilan. Adapun pengertian dari metode drill atau metode latihan keterampilan menurut para ahli adalah sebagai berikut: Nana Sudjana mengatakan bahwa metode drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.⁴¹ Metode drill disebut juga latihan yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya

³⁷Bahri Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 81.

³⁸Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 81.

³⁹R Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 107.

⁴⁰N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, 133.

⁴¹Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 86.

dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapkan.⁴²

Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar anak sekolah minggu melakukan kegiatan latihan, anak sekolah minggu memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.⁴³ Menurut Shalahuddin metode drill adalah Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.⁴⁴ Ada banyak pandangan para ahli tentang pengertian metode drill, yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut tentang metode drill, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode drill adalah salah satu metode pembelajaran dengan melakukan latihan secara berulang ulang terhadap hal yang sama yang dipelajari supaya mempunyai ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi daripada yang dipelajari.

b. Media Pembelajaran Sekolah Minggu

Azhar Arsyad dalam bukunya Media Pembelajaran mengungkapkan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi serta membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian tersebut, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.⁴⁵ Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran di sekolah minggu adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran di sekolah minggu, sehingga mempermudah penyampaian materi dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang bersifat meyakinkan, menarik minat, dan merangsang pemikiran peserta siswa sekolah minggu.

Arsyad Azhar menjelaskan bahwa beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran, yang di antaranya adalah:

Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan Motivasi belajar, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta

⁴²Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1994), 76.

⁴³N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, 125.

⁴⁴Shalahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 100.

⁴⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 3.

memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawan wisata, kunjungan ke museum atau kebun binatang.⁴⁶

Yani dalam bukunya menguraikan tiga macam media pembelajaran yang umum digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

i). Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*, piringan hitam. Media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) ini, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa mempelajari bahan ajar.

ii). Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

iii). Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.⁴⁷

2. Antusias Belajar Anak Sekolah Minggu

Antusiasme belajar adalah gairah, gelora semangat, minat besar terhadap kegiatan belajar. Antusiasme belajar merupakan suatu sikap semangat, motivasi, dorongan yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri tanpa adanya suatu paksaan dari siapapun. Pada proses pembelajaran di dalam kelas, siswa perlu memiliki sikap antusiasme dalam menerima dan merespon materi yang disampaikan.⁴⁸ Sedangkan Muhibbin Syah yang mendefinisikan bahwa “antusias berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.⁴⁹ Dari keterangan di atas disimpulkan bahwa antusias belajar anak sekolah minggu adalah suatu respon yang positif dari dalam diri anak sekolah minggu yang berupa kegairahan, semangat maupun motivasi dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan untuk meningkatkan prestasi belajar.

Beberapa ciri antusiasme belajar yang dapat ditemukan guru pada diri anak-anak yang antusias, diantaranya adalah: Selama proses pembelajaran berlangsung anak-anak didik dengan tekun mendengarkan penjelasan pengajar. Anak-anak bersemangat menjawab pertanyaan pengajar. Anak-

⁴⁶Ibid., 26.

⁴⁷Yani Meimulyani & Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 39.

⁴⁸Kurniawan A.S., Puji Prastowo; Darussalim; Lily P Harahap, *JURNAL PELITA PENDIDIKAN* Vol 5, no. 1 (n.d.), 113.

⁴⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 8.

anak bersemangat mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Anak-anak bersemangat mengajukan gagasan atau ide. Anak-anak bersemangat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan pengajar. Anak-anak bersemangat bekerja sama dengan teman selama pembelajaran. Anak-anak memiliki rasa percaya diri yang kuat.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis riset studi deskriptif. Sugiyono juga menjelaskan bahwa metode kuantitatif juga disebut metode konfirmatif, karena metode ini digunakan untuk melakukan pembuktian atau konfirmasi teori terhadap fakta empiris di lapangan.⁵⁰ Jenis penelitian studi deskriptif digunakan untuk memotret data apa adanya tentang seberapa baik strategi pembelajaran sekolah minggu dalam meningkatkan antusias anak mengikuti ibadah sekolah minggu online di Gereja Baithani Kahal Semarang? Juga memotret nilai efektifitas tiap metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan antusias anak Kahal Kids mengikuti tayangan youtube chanel Kahal Kids. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah 23 orang anak sekolah minggu Kahal Kids dari kelas 3 sampai dengan kelas 6 sekolah dasar (SD). Penetapan ini didasarkan pada kemampuan sumber data memahami instrument penelitian dan mengisi angket menggunakan *smartphone*.

C. PEMBAHASAN

1. Hipotesis Nilai Variabel

Hipotesis deskriptif adalah jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri. Variabel X adalah variabel strategi pembelajaran dalam meningkatkan antusias belajar anak di sekolah minggu online di Gereja Baithani Kahal Semarang. Peneliti melakukan pengambilan sampel penelitian, maka uji hipotesis dilakukan dengan uji *t test* satu sampel dengan SPSS 17. Adapun bunyi rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₀ : Diduga strategi pembelajaran sekolah minggu dalam meningkatkan antusias anak mengikuti ibadah sekolah minggu online di Gereja Baithani Kahal Semarang adalah cukup atau sama dengan 55%.

H_a : Diduga strategi pembelajaran sekolah minggu dalam meningkatkan antusias anak mengikuti ibadah sekolah minggu online di Gereja Baithani Kahal Semarang adalah tidak sama dengan cukup atau tidak

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), 35.

sama dengan 55%.

One-Sample Test						
Test Value = 72						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Total_VAR_X	10.025	22	.000	33.783	26.79	40.77

Tabel Uji T Test Satu Sampel Variabel X

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa nilai t hitung adalah 10,025, sedangkan nilai t table didapatkan dengan melihat daftar table T pada derajat kebebasan (df- *degree of freedom*) 22 dengan taraf kesalahan 5%. Berdasarkan daftar table T pada df 22, diperoleh nilai t table 2,069. Jadi oleh karena nilai t hitung lebih besar daripada nilai t table ($10,025 > 2,069$), maka disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi; diduga strategi pembelajaran sekolah minggu dalam meningkatkan antusias anak mengikuti ibadah sekolah minggu online di Gereja Baithani Kahal Semarang adalah tidak sama dengan cukup atau tidak sama dengan 55% dinyatakan diterima. Selanjutnya dilakukan pengukuran nilai sebenarnya variable X, maka disimpulkan bahwa nilai variabel penerapan strategi pembelajaran dalam meningkatkan antusias belajar anak di sekolah minggu online di Gereja Baithani Kahal Semarang adalah 81,4% atau sangat tinggi.

2. Efektifitas Metode Pembelajaran

Terdapat tujuh metode pembelajaran yang digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan antusias belajar anak di sekolah minggu online di Gereja Baithani Kahal Semarang. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode bercerita, metode tanya jawab, metode simulasi, metode resitasi atau penugasan, dan metode drill.

Berdasarkan penghitungan besaran nilai pada metode-metode pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah minggu online Gereja Baithani Kahal Semarang, maka dapat dilihat pada table ringkasan berikut:

JENIS METODE PEMBELAJARAN	NILAI	INTEPRETASI
Metode Ceramah	86,5%	Sangat Tinggi

Metode Demonstrasi	90,4%	Sangat Tinggi
Metode bercerita	79,1%	Tinggi
Metode Tanyajawab	78,7%	Tinggi
Metode Simulasi	80,4%	Sangat Tinggi
Metode Resitasi atau Penugasan	81,7%	Sangat Tinggi
Metode Drill	75,2%	Tinggi

Tabel Ringkasan Penghitungan Besaran Nilai Metode Pembelajaran

Berdasarkan penghitungan besaran nilai pada metode-metode pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah minggu *online* Gereja Baithani Kahal Semarang, maka disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu 90,4% (sangat tinggi).

D. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penghitungan tentang seberapa besar sebenarnya tingkat penerapan strategi pembelajaran sekolah minggu dalam meningkatkan antusias anak mengikuti ibadah sekolah minggu online di Gereja Baithani Kahal Semarang ditemukan 81,4% atau sangat tinggi. Meski dapat dikatakan sangat tinggi tetapi penerapan strategi pembelajaran sekolah minggu online digereja Baithani Kahal masih belum maksimal, dan masih bisa ditingkatkan lagi. Perbedaan dugaan awal yaitu rendahnya antusias anak mengikuti ibadah Sekolah Minggu online dengan temuan hasil penelitian, tampaknya disebabkan oleh kurang disiplin anak untuk mengirimkan laporan bahwa telah mengikuti ibadah online.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S, Kurniawan, Puji Prastowo, Darussalim, & P Harahap Lily. *JURNAL PELITA PENDIDIKAN* Vol 5, no. 1 (n.d.), 113.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensiondo, 2003.
- Ardy Wijayanti, Novan, and Barnawi. *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Aswan, H. *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Bahri Djamarah, Syaiful, & Zain, Aswan . *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bunanta, Murti. *Buku Mendongeng Dan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga, 2004.
- Dadang, Asep, & Rohaeti, Siti. *Penanaman Akhlak Dengan Cerita*. Bandung: Globalindo Universal Multikreasi, 2006.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simson, 2015.
- Daryanto. *Strategi Dan Tahapan Mengajar*. Bandung: Rama Widya, 2013.
- Echols, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hasan & Halim. *Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Indo Press, 2009.
- Karwono & Irfan Muzni, Achmad. *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Kodir, Abdul. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Meimulyani, Yani & Caryoto. *Media Pembelajaran Adaptif*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- N.K, Roestiyah. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

- Nur Nasution, Wahyudin. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- R, Ibrahim, and Syaodih, Nana. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- R, Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rohman, Muhammad. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Romiszowski. *Designing Instructional System*. New York: Nicholas Publishing, 1981.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Cipta Press, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Seels, B.B & R.C, Richey. *No Title Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field; Terjemahan Yusuf Hadi Miarso, Dewi S Prawiradilaga & Raphael Rahardjo*. Yogyakarta: IPTPI UNJ, 1994.
- Shalahuddin. *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensiondo, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suryosubroto. *Metodologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Usman, Basyirudin. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Cipta Utama, 2002.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.